



ETIKA BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA PEMBINAAN

Taufik Rowandy, Herry Fernandes Butar Butar
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Lembaga Pemasarakatan merupakan suatu lembaga tempat untuk melakukan pembinaan terhadap wargabinaan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan. Selama Proses Pembinaan didalam Lapas, hal yang sangat penting ialah Komunikasi. Baik itu komunikasi sesama warga binaan, antar petugas dan warga binaan, warga binaan dan masyarakat serta warga binaan dan aparat penegak hukum lainnya. Pada penulisan artikel ini akan membahas terkait etika dalam berkomunikasi akan mempengaruhi upaya pemulihan hubungan wargabinaan dengan orang lain. Kesalahan penggunaan bahasa sehari-hari pada masyarakat penjara, pada umumnya menggunakan suatu bahasa yang menyimpang. Sedikit sekali orang yang menggunakan bahasa dengan baik dan atau benar. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak dapat kita pungkiri bahwa hambatan dalam berbahasa yang baik dan benar tersebut akan selalu ada karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda di dalam masyarakat penjara. Penelitian kualitatif yang dilakukan sebagai dasar penulisan artikel ini, yang dikumpulkan melalui data sekunder dengan studi literatur. Dari penulisan ini dapat ditemukan beberapa hal mengenai sejauh mana komunikasi berpengaruh sebagai sarana pembinaan, hambatan dalam etika berbahasa dan lainnya. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dibangun dan didasari dengan etika berbahasa yang baik pula. Dari cara berkomunikasi suatu individu petugas didalam melakukan penilaian dan ini berkaitan dengan pembinaan.

Kata Kunci : Etika berbahasa, komunikasi, wargabinaan, dan pembinaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan hukum sesuai dengan apa yang diatur dalam pasal 1 ayat (3) UUD 1945. Indonesia yang merupakan negara hukum, yang mana dalam menjalankan sistem yang ada didalamnya sudah pasti mengedepankan perlindungan Hak Asasi Manusia berdasarkan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Peraturan perundang-undangan memiliki peran yang sangat penting dan strategis didalam mencapai suatu tujuan. Pada saat menentukan sesuatu hal yang boleh dikerjakan dan tidak atau tindak pidana dalam peraturan perundang-undangan maka dipergunakan kebijakan hukum pidana (Prasetyo,2010:1).

Sistem peradilan pidana merupakan suatu sistem didalam masyarakat dalam upaya menanggulangi kejahatan agar berbagai jenis kejahatan yang terjadi dilingkungan masyarakat berada dalam batas-batas toleransi masyarakat. Sehingga tugas dari peradilan pidana ialah sebagai upaya untuk mencegah masyarakat menjadi korban kejahatan, menyelesaikan berbagai kejahatan yang terjadi agar masyarakat menjadi puas bahwa keadilan ditegakkan dan pelaku kejahatan telah dipidana agar masyarakat yang pernah melakukan kejahatan itu tidak mengulangi perbuatannya lagi (Teguh,2011:20)

Lembaga pemasyarakatan berada pada tahap yang paling terakhir dalam proses peradilan pidana, yang mana terdiri dari 4 subsistem yaitu Kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu lembaga tempat untuk melakukan pembinaan terhadap wargabinaan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Agar menyadari Kesalahan, Memperbaiki Diri, dan mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Di Indonesia kita telah menganut Sistem Pemasyarakatan yang mana didalam prosesnya kita melibatkan Petugas Pemasyarakatan, Warga Binaan, Dan Masyarakat

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu lembaga tempat untuk melakukan pembinaan terhadap wargabinaan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Agar menyadari Kesalahan, Memperbaiki Diri, dan mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Di Indonesia kita telah menganut Sistem Pemasyarakatan yang mana didalam prosesnya kita melibatkan Petugas Pemasyarakatan, Warga Binaan, Dan Masyarakat.

Selama Proses Pembinaan didalam Lapas, hal yang sangat penting ialah Komunikasi. Baik itu komunikasi sesama warga binaan, antar petugas dan warga binaan, warga binaan dan masyarakat serta warga binaan dan aparat penegak hukum lainnya. Dalam hal ini etika dalam berkomunikasi akan sangat mempengaruhi upaya pemulihan hubungan wargabinaan dengan orang lain.

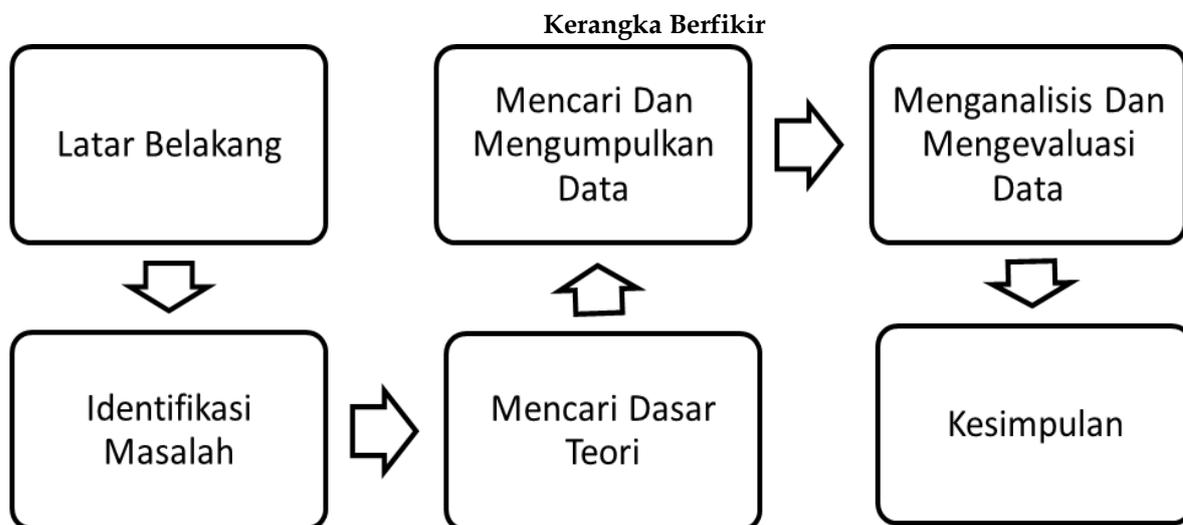
Selama proses pembinaan didalam lapas, harapannya bahwa wargabinaan dapat dipulihkan baik itu hubungan dia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan pekerjaannya. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam memulihkan hal tersebut ialah mereka harus menegerti bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan benar agar apa yang ingin mereka sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara mereka.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan mereka, wargabinaan harus dapat memahami hak dan kewajiban mereka. Kerika mereka telah memahami hal tersebut, mereka akan tau kepada siapa mereka akan berhubungan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dalam proses pemenuhan hak dan kewajibannya, mereka akan banyak sekali berinteraksi dengan sesama warga binaan, petugas ataupun dengan masyarakat.

Komunikasi merupakan hal pokok yang kita perlukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi maka akan banyak sekali hal yang mempengaruhi baik itu yang datang dari si pembicara atau dari lawan berbicara. Ketidakmampuan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikan atau kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh komunikan ataupun lawan bicara akan membuat tidak terpenuhinya hak dan kewajiban wargabinaan, karena dari komunikasilah orang lain akan mengerti apa yang diharapkan oleh sikomunikan.

Namun dewasa ini banyak sekali permasalahan yang terjadi didalam lapas yang diakibatkan salah paham dikarenakan etika berbahasa yang tidak baik dan kurang sopan

bahkan kesalahan dalam berbahasa yang membuat hubungan dalam bersosialisasi jadi tidak baik dan tidak berjalan efektif serta efisiennya suatu komunikasi.



Gambar 1.0 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah yuridis empiris. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sampel dengan menggunakan metode non probability sampling tidak menggunakan dasar probabilitas namun didasarkan pada dan logika. Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder dengan studi literatur. analisis menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan teori, norma hukum dan asas-asas yang saling berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel/menyesuaikan dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan untuk kemudian diolah dan dipahami secara mendalam

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Pengaruh Komunikasi Sebagai Sarana Pembinaan

Pada dasarnya komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi. Dalam komunikasi tidak bisa menjadi sempurna apabila ekspresi yang kita keluarkan tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi mereka dapat menyampaikan semua yang mereka rasakan, pikiran, dan apa yang mereka ketahui. Didalam komunikasi ada pula yang harus kita pahami meliputi etika berbahasa agar tidak ada norma yang dilanggar. Sebagai sarana penghubung, komunikasi juga saluran perumusan apa yang mereka pikirkan/maksud mereka, melahirkan perasaan serta memungkinkan mereka menciptakan kerjasama sesama wargabinaan, petugas dan masyarakat.

Sistem pemasyarakatan ini akan melibatkan wargabinaan, petugas dan masyarakat. Sehingga yang menjadi penghubung antar pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya, atau pribadi dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok ialah komunikasi. Keterbatasan komunikasi tidak dapat kita pungkiri bahwa hal ini terjadi didalam lapas. Yang mana wargabinaan hanay dapat melakukan komunikasi dengan sesama wargabinaan, sesama petugas dan masyarakat lingkup kecil (pembesuk).

Komunikasi ini harus didasari dengan norma yang ada disana, dimana etika merupakan sesuatu yang mendampingi komunikasi, agar maksud dan tujuan komunikasi tersampaikan dengan cara yang baik dan benar berdasarkan norma yang ada disana. Komunikasi dan keterbukaan yang dilakukan di dalam lapas memiliki intensitas yang tinggi, namun hanya seputar pekerjaan dan kegiatan keseharian serta kejadian yang ada disana.

Pembinaan, pembinaan yang terdapat didalam lapas terbagi menjadi dua jenis pembinaan, diantaranya pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian, yang mana telah di terangkan didalam 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Yang mana pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Salah satu yang akan kita lihat dalam suatu hubungan adalah penggunaan panggilan, dimana wargabinaan akan memanggil nama sesama wargabinaan lainnya dengan sebutan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan kedekatan batin antar mereka. Begitupula panggilan wargabinaan kepada petugas yang dimana ini tergantung tempat UPT pemasyarakatan tersebut berada, ada yang memanggil "Bapak", dan wargabinaan dipanggil "Mas" atau nama asli mereka, adapula yang memanggil dengan panggilan-panggilan khusus yang diberikan kepada petugas karena kedekatan, namun terkadang hal tersebut juga dihindari karena bagaimanapun ada ada dinding kepemilikan kedudukan antar petugas dan warga binaan. Dari hal semacam ini kira dapat sedikit melihat bahwa kedekatan wargabinaan dengan petugas terlihat dari bagaimana mereka berkomunikasi serta ini akan mempengaruhi kedekatan batin sehingga mempermudah pula dalam memberikan pembinaan.

2. Apa kendala yang dihadapi dalam etika berbahasa yang baik dan benar

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia yang meliputi banyak aspek. Berawal dari komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada didalam pikirannya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang dapat mengetahui atau mempelajari mengenai diri orang lain melalui komunikasi kemudian membagi peristiwa yang terjadi di lingkungannya baik yang dekat maupun yang jauh. Melalui komunikasi seseorang mampu membuat dirinya menjadi tidak terisolasi dan tidak terasingkan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang mereka ketahui kepada orang lain. Dan dari komunikasi juga seseorang dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya dan mengubah sikap perilaku dan kebiasaannya.

Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu UPT yang berada dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Yang mana merupakan suatu tempat seseorang yang melanggar hukum menjalani hukumannya. Dimana didalam lembaga tersebut, mereka akan diberikan pembinaan berdasarkan sistem kelembagaan, dan dengan cara ini kita akan meningkatkan kualitas wargabinaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidananya.

Pada dasarnya, sistem pemasyarakatan ini memiliki pola yang telah dianut dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan telah banyak mengadopsi Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners (SMR). Yang mana salah satu

konsep pemasyarakatan bahwa pembinaan dan pembimbingan terhadap narapidana atau anak pidana mengarah pada integrasi kehidupan di dalam pemasyarakatan. Oleh karena itu suatu pembinaan memerlukan bahasa dalam perspektif humanistic, yang menekankan keterbukaan empati, perilaku suportif dan kesamaan. Pada umumnya akan membantu interaksi menjadi berarti, jujur serta memuaskan. Pendekatan ini berasal dari psikologi humanistic yang dinyatakan oleh Abraham Maslow, Gordon Allport, dan Carl Roger.

Kesalahan penggunaan bahasa sehari-hari pada masyarakat penjara, pada umumnya menggunakan suatu bahasa yang menyimpang. Sedikit sekali orang yang menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, budaya didalam penjara, pendidikan tiap warga binaan yang berbeda dan tingkat pendidikannya. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta beretika membuat proses pembinaan akan semakin mudah, karena pada dasarnya itu menunjukkan bagaimana seseorang dan merupakan penilaian dari lawan bicara akan gaya bahasa yang baik dan sopan. Pada proses pembinaan kemandirian dan kerohanian etika berbahasa ini akan mempermudah proses pembinaan dan penilaiannya.

Pada paparan diatas landasan teori telah didefinisikan masing-masing dalam menjabarkan judul makalah yang akan dibahas yaitu **Etika Berbahasa Dalam Komunikasi Sebagai Sarana Pembinaan**. Pada umumnya komunikasi merupakan tindakan yang dapat dilakukan secara verbal (dalam bentuk kata-kata) maupun non-verbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya gesture, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). dalam berkomunikasi adapun batasan batasan yang dimana terdapat norma serta etika agar terdapat keseimbangan, yang menjadikan komunikasi ini suatu upaya penghubung antar pribadi, kelompok, dan organisasi. Etika berkomunikasi perlu dibangun dalam suatu individu. Agar terhindarnya gesekan-gesekan serta dari berbahasa yang baik dan benar proses pembinaan akan mudah, karena pasti maksud dan tujuan selaras dengan antara petugas dan warga binaan yang menjalankan pembinaan.

Pada prosesnya, suatu hubungan antar warga binaan sesama warga binaan, warga binaan dan masyarakat dan warga binaan dengan petugas dibangun dengan suatu komunikasi. Dimana komunikasi tersebut terlihat efektivitasnya jika terjadi kondisi yang sesuai dengan perspektif humanistik yang menjadikan keterbukaan (jika dilandaskan hal ini maka suatu permasalahan yang ada di lapas akan mudah di antisipasi karena ada kejujuran disana), perilaku kesamaan (setiap orang memiliki definisi yang sama akan suatu kalimat agar mudah dalam proses komunikasi), dan empati (suatu ketulusan akan suatu kondisi seseorang di dalam akan terbangun dengan komunikasi yang santun, akan mendatangkan empati atas suatu penghormatan.)

Meskipun tidak dapat kita pungkiri bahwa hambatan dalam berbahasa yang baik dan benar tersebut akan selalu ada karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda di dalam masyarakat penjara, yang pada akhirnya terbentuk budaya baru, dengan gaya komunikasi yang tidak benar namun ini dapat diterima disana. Terciptanya kedekatan batin antar mereka didalam masyarakat penjara akhirnya tercipta istilah-istilah yang hanya akan kita dapat mengerti jika berhasil menyelami budaya sesama masyarakat penjara serta.

Dalam komunikasi yang terjalin didalam lapas, perlunya setiap individu untuk membangun etika berkomunikasi agar dapat menyampaikan suatu pesan tetap dengan batasan moral melihat bermacam-macam sikap dan karakteristik penghuni yang ada didalam lapas. Pembangunan etika ini berkaitan dengan banyak hal, termasuk tindakan

persuasif dalam upaya menenangkan seseorang atau kelompok. Etika berbicara juga membuat hubungan menjadi lebih baik ketika yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan yang tua terkesan menjadi orang yang care terhadap yang lebih muda. Selain hal tersebut dalam upaya pembinaan komunikasi juga diperlukan agar suatu perintah atau arahan dapat dikerjakan dan dilaksanakan secara baik, efektif dan efisien.

3. Adapun hambatan yang ditemukan

Terdapat juga faktor yang menjadi kendala didalam lapas sebagai wadah pemulihan keadilan narapidana :

- Interaksi masyarakat penjara.
Setiap individu didalam penjara bergerak dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga komunikasi akan terjadi antara wargabinaan, petugas dan masyarakat. Adanya cara berkomunikasi yang buruk dilapas dikarenakan budaya yang terbentuk didalam lapas serta background pendidikan dan sosial terpidana yang berbeda-beda. Adanya batasan kekuasaan antara wargabinaan dan petugas mengakibatkan adanya batasan sehingga tidak ada keterbukaan dalam suatu informasi.
- Jumlah Petugas.
Perbandingan Jumlah petugas yang bertugas didalam lapas tidak sebanding dengan jumlah penghuni, sehingga dalam pemberian pembinaan kepada wargabinaan menjadi terbatas. Serta pengawasan kedalam lapas juga menjadi tidak maksimal dalam upaya pencegahan terjadinya pelanggaran.
- Hambatan didalam pembinaan.
Adanya keterbatasan SDM dan sarana prasarana untuk menunjang proses pembinaan, menjadi alasan yang belum dapat diselesaikan. Tidak tersedianya ruangan didalam suatu lapas yang cukup memadai dan menunjang dalam pemberian pembinaan akhirnya membuat tidak dapat dijalankan program tersebut.
- Hambatan dalam tenaga kesehatan.
Disetiap Lapas cukup sulit untuk melayani kesehatan wargabinaan, jumlah petugas kesehatan yang jauh dari jumlah ideal, dimana disuatu UPT hanya ada tenaga perawat dan satu dua orang dokter, bahkan dibeberapa UPT ada yang hanya memiliki tenaga kesehatan perawat.
- Integritas Petugas.
Integritas petugas merupakan ujian individu yang mana meskipun selalu diberikan penyuluhan dan sosialisasi petugas masih sangat rawan tergoda. Hal ini dikarenakan banyaknya narapidana yang didalam memanfaatkan jumlah petugas yang sedikit untuk dibujuk melakukan hal-hal yang illegal. Hal-hal illegal ini dilakukan wargabinaan untuk mendapatkan kebutuhan mereka yang dimana tidak dapat dipenuhi didalam lapas.

4. Apa saja faktor pendukung untuk menciptakan kondisi yang nyaman agar lapas sebagai wadah pemulihan keadilan dapat berjalan baik

Berangkat dari pemahaman materi yang ada pada pembahasan sebelumnya, kita harus memahami tujuan dari pemsyarakatan, selain efek derita yang ditimbulkan dari

perampasan kemerdekaan, pemasyarakatan juga harus dapat memberikan pembinaan yang bertujuan agar mereka pulih hidup kehidupan dan penghidupannya sehingga tidak melakukan pengulangan pidananya.

Kita semua harus memahami bahwa tujuan dari lembaga pemasyarakatan ini merupakan berusaha merehabilitasi (perbaikan, pemulihan, penyembuhan), selain tujuan awal tadi juga bertujuan untuk melindungi masyarakat. Demi mewujudkan kondisi yang kondusif sebagai wadah pemulihan tujuan tersebut harus kita pahami agar konsep pemasyarakatan tetap berjalan dan tidak kepada konsep kepenjaraan.

Dalam mewujudkan kondisi lembaga pemasyarakatan tersebut ketiga unsur pokok yang menjadi penggerak tercapainya tujuan pembinaan harus bersinergi dalam upaya kemajuan bersama tersebut.

Dan berdasarkan analisa penulis faktor pendukung untuk menciptakan lapas yang support untuk mendukung pemulihan keadilan wargabinaan anatar lain:

- Sistem, sistem yang baik yang merupakan sistem yang tetap berpegang teguh kepada konsep pemasyarakatan karena sistem ini mengedepankan serta memberikan pengakuan terhadap hak-hak dan kehidupan Individu, sexuality dan keamanan selama pelanggaran hukum menjalankan pidananya.
- Sumber Daya Manusia, SDM yang baik merupakan mereka petugas pemasyarakatan yang menjalankan segala program pengamanan dan pembinaan berdasarkan norma yang berlaku, karena kesigapan petugas ditengah sarana yang terbatas program pembinaan dapat berjalan dengan melibatkan stakeholder pemerintah daerah dan perusahaan yang berada disekitar UPT
- Komunikasi, komunikasi yang baik antar petugas, wargabinaan dan masyarakat dapat menciptakan suasana yang kondusif didalam lapas dan dengan komunikasi yang baik petugas dapat mengassessment dengan baik wargabinaan serta pembinaan apa yang akan diberikan kepada mereka.

Sarana prasarana, sarana prasarana yang menunjang membuat lapas dapat menjalankan fungsinya dibagian keamanan dan pembinaan meskipun masih terdapat kekurangan diberbagai UPT pemasyarakatan, namun telah ditutupi dengan kinerja petugas yang baik dilapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Didalam kehidupan didalam lapas, ada interaksi yang sangat tinggi yang terjadi baik itu antara warga binaan dengan warga binaan, warga binaan dengan petugas, dan warga binaan dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi disana dihubungkan oleh suatu komunikasi baik itu secara verbal maupun non verbal.

Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa saja yang ada didalam pikiran seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui dan mempelajari kepribadian orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya baik yang dekat maupun yang jauh

Bertemunya bermacam-macam background pelanggaran hukum didalam lapas membuat terciptanya suatu budaya baru yang megakibatkan terbentuk pula gaya komunikasi yang baru sesama mereka disana. Komunikasi yang terjadi didalam lapas sangat

jauh dari penggunaan etika berbahasa yang baik dan benar. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan pergaulan diluar sebelum masuk lapas.

Komunikasi antar pribadi yang menggunakan perspektif humanistik akan menekankan pada keterbukaan, empati, perilaku sportif dan kesamaan. Didalam pembinaan hal tersebut semuanya dibutuhkan agar didalam prosesnya, pembinaan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien, karena adanya suatu hubungan yang baik karena komunikasi yang baik. Hubungan yang baik ini akan menjadi jembatan yang baik agar suatu pembinaan itu memiliki goals yang sama antar petugas dan wargabinaan.

Adapun beberapa kendala untuk menciptakan suasana berbahasa yang mengedepankan etika karena penggunaan bahasa sehari-hari didalam lapas, pada umumnya menggunakan suatu bahasa yang menyimpang. Sedikit sekali orang yang menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, budaya didalam penjara, pendidikan tiap wargabinaan yang berbeda dan tingkat pendidikannya.

Saran

Pembuatan jurnal yang dilakukan penulis terdapat deskripsi dan analisa bagaimana kita melihat Komunikasi merupakan sarana penghubung paling dasar setiap pribadi, karena komunikasi inilah kita dapat mengetahui dan mengamati seseorang. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dibangun dan didasari dengan etika berbahasa yang baik pula. Dari cara berkomunikasi suatu individu petugas didalam dalam melakukan penilaian dan ini berkaitan dengan pembinaan.

Hal baik yang didasari untuk memperbaiki komunikasi ialah dimulai dari para Pembina/petugas di lapas, ketika petugas berkomunikasi dengan baik dan benar, maka warga binaan bisa kita berikan contoh serta. Karena tidak memungkinkan berhadapan secara langsung dan terbatasnya SDM untuk mengajari secara langsung, maka dapat dicontohkan dengan komunikasi sehari-hari, agar warga binaan terbiasa berkomunikasi dengan baik dan beretika.

Bahwasanya kita harus melihat lapas sebagai tempat pelayanan, pembinaan dan pengamanan, maka harus diciptakan kondisi yang mendukung tersebut dalam mencapai tujuan pemasyarakatan. Hal yang paling mendasar, komunikasi. Komunikasi yang baik dalam proses pembinaan dalam masyarakat penjara yang melibatkan petugas wargabinaan dan masyarakat serta dengan menciptakan kondisi suasana yang mengedepankan pelayanan yang humanis dan persuasive dalam penyelesaian suatu masalah.

Dapat dilihat dari tujuan Pemasyarakatan di Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 2 salah satunya ialah berusaha agar naarapidana kelak ketika bebas dapat menjalankan kehidupan sosialnya dimasyarakat dengan baik, ketika terciptanya keseimbangan Hidup, Kehidupan Dan Penghidupannya

DAFTAR PUSTAKA

Sumadiria Haris, 2006, (Bahasa Jurnalistik), Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
Wiryanto, 2004, (Pengantar Ilmu Komunikasi), Jakarta: Grasindo.
Sasa Djuarsa, Sendjaja. Modul 1: Pengantar Komunikasi, Jakarta

Jurnal:

Mardiana, Hamka Naping, Abduh dan Ibnu Hajar. (2012). Implementasi Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*.

Maryanto, Diah Rahmawati, dan Indrati Rini. (2014). Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Slawi. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, vol 1. no. 1.

Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, dan Sukanto. (2018). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Jurnal Adminisitrasi Publik*, Vol. 1, No. 6. 1266-1275.

Sri Wulandari. (2017). Fungsi Sistem Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Dan Mereintegrasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*.

Anzilna Mubaroka dan wiwid noor rakhmat. (2018). Komunikasi Antara Petugas Pembina Dan Warga Binaan Dalam Proses Pembinaan Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. *Jurnal Ilmiah UNDIP Semarang*.

Sri Wulandari. (2018). Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*.

Suhartono dan Enny Dwi Lestariningsih. (2016). Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmiah FKIP UT Semarang*.

Kristina Sitanggang. (2017). Pembinaan Terhadap Narapidana (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Langsa). *Jurnal Hukum Pidana*.

Victorio H. Situmorang. (2018). Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum. *Jurnal Lembaga Pemasyarakatan Publik*, Vol. 13, No. 1. 85-98.

Penny Naluria Utami. (2017). Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Volume 17, Nomor 3, 381-394

Anzilna Mubaroka, Wiwid Noor Rakhmat. 2017. KOMUNIKASI ANTARA PETUGAS PEMBINA DAN WARGA BINAAN DALAM PROSES PEMBINAAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA SEMARANG. *jurnal UNDIP: Vol. 6 No. 3*

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3614)

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan